

Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat

Darmawan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

wawan02darmawan@gmail.com

Abstract: *This paper discusses about re-reading the concept of jihad in the Quran, and focuses on investigating its ethical and practical aspects, followed by the explanation of hadith and books of tafseer dhahiri and bathini. It is starting from several reasons; one of which is the emergence of radicalism that carries the doctrine of jihad. To know the meaning of jihad and variety of jihad and its purposed object in the Quran, the verses meaning and correlating with the study of jihad will be united and analyzed by using thematic (maudhui) theory. Having concluded, Jihad in the Quran is struggling unstoppably by sacrificing all of things that a servant has until reaching the struggled goals: struggling by soul, wealth, or everything that a servant has, with the intention to get the acceptance (ridha) of God (Allah). Having founded, the verses' talking about jihad do not clearly mention their objects. There are only two objects that are mentioned clearly: battling the unbelievers and hypocrites, but It does not mean, the only two objects that must be faced. By concerning other verses' that do not mention their objects are much more than the verses' that mention their objects, This means that Jihad must be not interpreted for only battling the unbelievers and hypocrites. However, it signs that jihad can be applied to all of the human's activities keeping founded on Islamic doctrines which are dominated by mercies.*

Keywords: *Jihad, Jihadist (mujahid), Unbeliever (kafir), Hypocrite (munafik), Islam Rahmat.*

Abstrak: *Paper ini membahas tentang pembacaan ulang konsep jihad dalam al-Qur'an serta fokus pada telaah aspek etis dan praktisnya, disertai penjelasan dari hadis dan kitab-kitab tafsir zahir dan batin. Berangkat dari sejumlah alasan yaitu banyak bermunculan paham radikalisme keagamaan yang mengatas namakan ajaran jihad. Untuk mengetahui makna jihad, ragam jihad dan objek sasarannya dalam al-Qur'an, ayat yang bermakna dan berhubungan dengan pembahasan jihad akan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teori mawḍū'ī. Disimpulkan; jihad dalam al-Qur'an adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa yang dipunyainya dengan niat melakukannya di jalan Allah, sehingga mengantarkannya kepada rida dan rahmat-Nya. Ditemukan, pada umumnya ayat-ayat tentang jihad tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Yang secara jelas menyebutkan objeknya hanya ada dua yaitu: melawan orang kafir dan munafik. Hal ini tidak berarti hanya kedua objek tersebut yang harus dihadapi. Dengan memperhatikan ayat-ayat jihad yang tidak menyebutkan objeknya lebih banyak daripada ayat jihad yang menyebutkan objeknya, maka jihad tidak harus ditafsirkan hanya dengan berperang melawan kaum kafir dan munafik semata, namun hal ini mengisyaratkan jihad yang sesungguhnya dapat diterapkan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang penuh dengan rahmat.*

Kata Kunci: *Jihad, Mujahid, Kafir, Munafik, dan Islam Rahmat.*

Pendahuluan

Jihad merupakan salah satu tema sentral dalam al-Qur'an. Sayangnya banyak kelompok yang mempersempit tema ini sehingga terjadi kesalahpahaman akan hakikat jihad. Hal ini berpotensi melahirkan sikap fanatisme yang melegitimasi terorisme dan radikalisme.¹ Aktualisasi jihad dengan perbuatan-perbuatan keras, seperti memerangi suatu kelompok yang tidak sejalan, dengan menghancurkan tempat ibadah, melakukan tindakan anarkis bahkan sampai membunuh dengan melakukan teror, merupakan sebuah pengaplikasian jihad yang sudah jauh dari ruh Islam, yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang kepada seluruh alam.²

Media masa telah mencatat isu radikalisme yang berasaskan ajaran jihad keagamaan semakin berkembang dengan pesat. Sebagaimana yang terdokumentasikan seperti, peristiwa 9 September 2001 di New York, Washington DC, dan Philadelphia, yang kemudian diikuti pengeboman di Bali (12/10/2002 dan 1/10/2005), Madrid (11/3/2004), London (7/7/2005), dan terakhir di Paris (13/10/2015).³

Imam Samudra dalam bukunya *Aku Melawan Teroris* memberikan argumentasi atas perbuatannya. Menurutnya target pengeboman di Bali ialah berjihad memerangi

orang kafir terkhusus Amerika dan sekutunya. Hal ini merupakan perintah dari *naṣ* al-Qur'an seperti QS. al-Baqarah 2: 191.⁴

Ayat lain yang sering dijadikan *hujjah* untuk melakukan jihad dengan menyerang kaum kafir dan munafik ialah ayat-ayat pedang seperti surat al-Tawbah [9]: 73.⁵

*Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (QS. al-Tawbah [9]: 73).*⁶

Menurut al-Maḍhīrī⁷ ayat ini ditafsirkan berjihad dengan pedang untuk memerangi kaum kafir. Sedangkan terhadap kaum munafik dengan memutuskan tali persaudaraan atau persahabatan.⁸ Pendapat al-Maḍhīrī dikuatkan oleh pendapat 'Abd Rahman bin Muhammad al-Ṭālabī.⁹ Senada dengan pendapat di atas penafsiran jihad dalam pandangan ulama fiqih seperti; Ibn

⁴Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*. (Solo: Jazera, 2004), cet ke 2, 107-108

⁵ Ayat-ayat pedang lainnya seperti: QS. At-Taubah 9:5 dan 123, QS. Al-Baqarah 2: 190. Yang memerintahkan kepada umat muslim untuk memerangi kaum kafir secara total dan tanpa syarat. Lihat; Iwan Masduqi, *Ketika Non muslim Membaca al-Quran: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, 75.

⁶ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلَظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس المصير

⁷Muhammad Ṭanāllāh al-Maḍhīrī merupakan mufassir dari kalangan sunni yang corak tafsirnya bernuansa *kalāmī* dan *balāghī*. Sedangkan 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Thā'labī merupakan mufassir dari kalangan sunni yang corak tafsirnya bernuansa *al-Tafsīr al-Riwā'i* dan *al-'Adābī al-Balāghī*.

⁸ Muhammad Thanāllāh al-Maḍhīrī. *Tafsīr al-Maḍhīrī* (Pakistan: Maktabah Rasyidiyyah, 1412 H), Jilid 4. Cet-ke 1, 622.

⁹ 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Thā'labī. *Jawāhir al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qurā* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1418 H), Jilid 3, 196.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ: أي: بالسيف و الْمُنَافِقِينَ، أي: باللسان و التعنيف و الاكفهرار في الوجه، و بإقامة الحدود عليهم

¹Iwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca al-Quran: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), 48. Lihat juga: Lihat juga Iwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), 101. Lihat juga: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, (Ttp: BNPT, 2015), 4.

²*Kami tidak mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya 21: 107)*

³Deden Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Quran". *Kudus. Jurnal Addin*. Vol. 10. No 1, 30.

Kathīr dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, al-Shaibanī dan al-Sarakhsī dari Mazhab Ḥanafī menghasilkan kesimpulan jihad ialah kewajiban yang harus dilaksanakan baik kaum kafir melakukan penyerangan atau tidak.¹⁰

Berbeda dengan Sayyid Quṭb yang dijuluki Karen Armstrong sebagai bapak fundamentalisme moderen¹¹ mengomentari ayat QS. al-Tawbah [9]: 73 dengan mengatakan;

Sebelumnya Rasul menyikapi kaum munafik dengan kelembutan dan toleran. Sampai pada klimaksnya batas lemah lembut, Allah memerintahkan kepada rasul-Nya dalam menyikapi mereka dengan sikap yang tegas bahkan mengelompokkan orang munafik ke dalam orang-orang kafir yang harus diperangi dan tidak mengenal rasa kasih sayang (*'anīfan ghalīzan lā rahmah fih*). Lebih lanjut ia mengatakan, “sesungguhnya sikap lemah lembut itu ada tempatnya begitu juga dengan sikap kekerasan atau ketegasan. Maka ketika sudah selesai batas lemah lembut, lakukanlah dengan ketegasan dalam menyikapi mereka”. Untuk menguatkan maksud memerangi dalam ayat di atas Sayyid Quṭb menghadirkan dengan dua pilihan berdasarkan riwayat yang ada: *pertama*, memeranginya dengan pedang sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Ali ra. *Kedua*, memeranginya dengan menampakkan kejelekan mereka di depan umum sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn ‘Abbās.”¹²

Selain al-Baqarah 2: 191, al-Tawbah [9]: 73. Surat al-Ḥajj [22]: 78 juga banyak dijadikan landasan untuk berjihad dengan sebenar-benarnya.

...Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam beragama... (QS. al-Ḥajj [22]: 78)

Mengomentari ayat di atas, Ibn Jauzi menyatakan kata *jāhidū fī Allāh* terdapat tiga pendapat. “*Pertama*, pendapat mayoritas ulama yaitu berjihad (bersungguh-sungguh) di dalam melakukan ketaatan kepada Allah. *Kedua*, jihad melawan kaum kafir, dan *ketiga*, jihad melawan hawa nafsu”.¹³ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Jawzī, Ṭabarsī menafsirkan “jihad di sini ialah bersungguh-sungguh di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, niat yang benar dan ikhlas kepada Allah”.¹⁴ Sedangkan Ibn Kathīr menafsirkannya, jihad di sini ialah berjihad

لقد كان الرسول - صلى الله عليه وسلم - لاین المناقین كثيرا، و أغضی عنهم كثيرا، و صفح عنهم كثيرا. فها هو ذا يبلغ الحلم غايته، و تبلغ السماحة أجلها، و يأمره ربه أن يبدأ معهم خطة جديدة، و يلحقهم بالكافرين في النص، و يكلفه جهاد هؤلاء و هؤلاء جهادا عنيقا غليظا لا رحمة فيه و لا هوادة. إن للين مواضعه و للشددة مواضعها. فإذا انتهى أمد اللين فلتكن الشددة؛ و إذا انقضى عهد المصاهرة فليكن الحسم القاطع .. و للحركة مقتضياتها، و للمنهج مراحلها. و اللين في بعض الأحيان قد يؤذي، و المطاولة قد تضر. و قد اختلف في الجهاد و الغلظة على المناقین. أ تكون بالسيف كما روي عن علي - كرم الله وجهه - و اختاره ابن جرير - رحمه الله - أم تكون في المعاملة و المواجهة و كشف خبيثاتهم للأنتظار كما روي عن ابن عباس

¹³ Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān Ibn ‘Alī Ibn Jawzī, *Zāda al-Masīr fī ‘ilmi Tafsīr*, ditahkik oleh ‘Abd Razāk al-Mahdī, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1422 H), Jilid 3, Cet ke-1, 252.

: وَ جَاهِدُوا فِي اللَّهِ فِي هَذَا الْجِهَادِ ثَلَاثَةٌ أَقْوَالٌ أَحَدُهَا: أَنَّهُ فَعَلَ جَمِيعَ الطَّاعَاتِ، هَذَا قَوْلُ الْأَكْثَرِينَ. وَ الثَّانِي: أَنَّهُ جِهَادُ الْكُفَّارِ، قَالَهُ الضَّحَّاكُ. وَ الثَّلَاثُ: أَنَّهُ جِهَادُ النَّفْسِ وَ الْهَوَى

¹⁴ Faḍl Ibn Ḥasan al-Ṭabarsī, *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. diitahiq oleh Muḥammad Jawād Balaghī (Teheran: Manshurāt Nāshir Khusrū, 1413 H), Jilid 7, Cet ke-3, 153.

«وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ» أَكْثَرُ الْمَفْسِرِينَ حَمَلُوا الْجِهَادَ هَاهُنَا عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِ الطَّاعَةِ وَ قَالُوا حَقَّ الْجِهَادِ أَنْ يَكُونَ بِنِيَّةٍ صَادِقَةٍ خَالِصَةٍ لِلَّهِ تَعَالَى

¹⁰Lihat Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 102.

¹¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 108.

¹² Sayyid Ibn Quṭub bin Ibrāhīm al-Syadhilī, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H.), Jilid 3, 1677.

dengan harta, lisan dan jiwa. Sebagaimana firman Allah yang terkandung di dalam surat Āli ‘Imrān 3: 120 “*Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa*”.¹⁵

Keterangan di atas menunjukkan jihad memiliki beragam makna sesuai epistemologi keilmuan yang dominan pada diri sang penafsir. Kajian tentang jihad dalam Islam akan terus mengalami perkembangan konseptual dari masa ke masa. David Cook misalnya menyimpulkan perkembangan konsep jihad dalam Islam. Menurutnya pada zaman tertentu konsep jihad dijadikan sebagai mempertahankan kekuasaan, memperluas daerah kekuasaan Islam, kemudian meruncing pada era perang salib dan kolonialis sebagai bentuk penolakan terhadap para penjajah, sampai pada klimaksnya jihad mengalami pergeseran makna yang signifikan di tangan kelompok militan muslim radikal menjadi aksi-aksi radikalisme dan terorisme.¹⁶

Aksi jihad yang memfokuskan pada aktivitas-aktivitas perbuatan teror, tampaknya para aktivis jihad hanya berhenti pada pemahaman beberapa ayat tentang jihad yang mengesankan akan adanya jihad dalam bentuk angkat senjata. Dengan demikian penting untuk dijelaskan kembali makna jihad secara mendalam dan menyeluruh yang terkandung di dalam al-Qur’an, kemudian diperkuat dengan hadis-hadis nabi serta keterangan dari para ulama.

Untuk mendapatkan pandangan al-Qur’an secara menyeluruh tentang konsep jihad, maka peneliti akan mengumpulkan redaksi ayat yang bermakna dan berhubungan dengan

pembahasan jihad dalam al-Qur’an kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *mawḍū’ī*. Sehingga diharapkan tulisan ini mampu mengembalikan maksud jihad yang ditunjukkan oleh al-Qur’an.

Makna Jihad dalam al-Qur’an

Sebelum melangkah lebih jauh, akan dibahas dan dijelaskan terlebih dahulu tentang makna jihad itu sendiri. Hal ini penting mengingat fenomena sebagian kaum muslim radikal dalam tindakannya melakukan perbuatan di luar batas kemanusiaan baik melalui teror atau propaganda-propaganda lainnya yang mereka suarakan dengan niatan *jihād fi sabilillāh*.

Kata jihad dengan derivasinya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 41 kali, seperti kata *jāhada* terulang dua kali, *jāhadāka* dua kali, *jāhadū* sebelas kali, *tujāhidūna* satu kali, *yujāhidu* satu kali, *yujāhidū* dua kali, *yujāhidūna* satu kali, *jāhid* dua kali, *jāhidhum* satu kali, *jāhidū* empat kali, *jahda* lima kali, *jahdahum* satu kali, *jihādin* satu kali, *jihād* dua kali, *jihādihi* satu kali, *al-mujāhidūna* satu kali dan *al-mujāhidīna* tiga kali.¹⁷

Secara bahasa kata jihad berasal dari kata *jāhada yujāhidu jihādan*. dari akar kata yang sama bermakna sukar (*jahda fi ‘amr*), kemampuan (*juhd*), dan berusaha, bekerja keras, bersungguh-sungguh di dalam melakukan perbuatan (*ijtahada fi amr*)¹⁸.

Dalam banyak ayat al-Qur’an menjelaskan jihad bermakna kesungguhan seperti, “*Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan (yang mendekatkan*

¹⁵ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*. Jilid 5 Ditahkik oleh Muḥammad Ḥusain Syamsudin (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah. 1419 H), cet ke-1, 398.

¹⁶ Dikutip dari David Cook; Iwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca al-Quran: Pandangan Richard Bonney tentang Jihad*, 50.

¹⁷ Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *Al-Mu’jam al-Mufaḥras li al-Faz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 232-233.

¹⁸ Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Bernard Tottel al-Yassu’i. *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-‘A’lām* (Beirut: Dar Masriq, 2002), 105-106.

diri) kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.”(QS. al-Mā'idah [5]: 35). Senada juga disebutkan, “Dan orang-orang beriman berkata: Mereka itulah yang bersumpah dengan (nama) Allah dengan segala kesungguhan bahwa mereka benar-benar bersama kamu?” Sia-sialah segala amal mereka, maka (dengan demikian) mereka menjadi orang-orang yang rugi.” (QS. al-Mā'idah [5]: 53). Penjelasan lain makna jihad yang menunjukkan kesungguhan ialah bisa dilihat pada ayat QS. al-An'ām [6]: 109, QS. al-Tawbah [9]: 41.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci. Dari kata *juhd* (جُودٌ) tersusun juga *jahida bi al-rajūl* artinya seseorang yang mengalami ujian. Dalam penjelasannya ia menghadirkan ayat “Apakah kamu menduga akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar (QS. Āli 'Imrān 3: 142). Demikian terlihat jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad itu sulit, memerlukan kesabaran, dan ketabahan.¹⁹Sedangkan kata *al-jahdu* mempunyai arti *musyaqqah al-qayah, al-qayah, al-jadd al-imtihan* yang berarti kesulitan dan puncak masalah, kesungguhan, ujian yang berat. Jika kata jihad tertulis dengan kata *al-juhdu* mempunyai makna kemampuan, kekuasaan dan pengorbanan.²⁰

Raghīb al-Isfahānī memberikan penjelasan berupa bentuk-bentuk jihad yaitu

jihad dalam maksud peperangan, jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan setan.²¹Lebih khusus disebutkan bahwa jihad merupakan perjuangan ke sungguh-sungguhan pikiran untuk melawan kebodohan.²²

Dengan demikian jihad pada awalnya bermakna bekerja keras, penuh kesungguhan dalam melakukan perbuatan dan pekerjaan, serta diiringi dengan sikap kesabaran dan ketabahan. Makna kata jihad bukan saja dibatasi dengan fisik (peperangan) akan tetapi masih ada yang lebih besar dari itu yakni jihad atau bersungguh-sungguh dalam memberantas hawa nafsu kita serta kebodohan yang menyelimuti jiwa kita. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kualitas pribadi seseorang menuju kesempurnaannya. Penjelasan terkait jihad akan dirinci pada penjelasan di bawah ini;

Objek Jihad dalam Al-Qur'an

Pada umumnya ayat-ayat tentang jihad tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Sebagaimana yang al-Qur'an siratkan: “Dan orang-orang yang berjihad pada Kami, maka pasti Kami benar-benar menunjuki mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang muhsin (orang-orang yang selalu berbuat lebih baik).”(QS. al-'Ankabūt 29: 69).“Dan berjihadlah (curahkan segala kemampuan dan totalitas diri kamu) pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.” (QS. al-Ḥajj 22: 78) “Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan (yang mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu

¹⁹Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 502.

²⁰Ibn Munzir, *Lisan al-Arab al-Muhit* (Beirut: Darul lisan Arab, t.t), jilid 1, 520.

²¹Raghīb al-Isfahānī, *Mufradāt al-Fazd al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Sāmiyyah, 1996), 208.

²²Raghīb al-Isfahani, *Fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 101.

mendapatkan keberuntungan.” (QS. al-Mā'idah 5:35). “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Mengampuni, lagi Maha Pengasih.*” (QS. al-Baqarah 2: 218). “*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan mengetahui (bersama itu pula) orang-orang yang sabar.*” (QS. Āli ‘Imrān 3: 142).

Keterangan di atas menunjukkan, dalam al-Qur'an pada umumnya ayat-ayat tentang jihad tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Dari 41 ayat tentang jihad yang secara jelas menyebutkan objeknya hanya ada dua yaitu: melawan orang kafir dan munafik. “*Wahai Nabi! Berjihadlah (menghadapi) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahannam, dan (itulah) seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS. al-Tawbah 9: 73) dan (QS. al-Tahrīm 66: 9).

Dua ayat itu yang dijadikan pegangan oleh kelompok-kelompok radikalisme dan teroris yang mengatasnamakan jihad dalam al-Qur'an. Senada juga disebutkan; “*Maka, janganlah engkau (Muhammad saw) mengikuti (hawa nafsu) orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengan (al-Qur'an) dengan jihad yang besar.*” (QS. al-Furqān 25: 52). Ayat ini memberikan suatu penekanan terkait dengan objek jihad melawan kaum kafir dan munafik. Ayat itu diawali dengan peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu dan diakhiri adanya perintah untuk berjihadlah menghadapi mereka dengan (al-Qur'an). Artinya sekalipun kita memerangi kaum kafir dan munafik, hal yang mendasar ialah tidak berasas pada hawa

nafsu dan selalu berada pada koridor yang berlandaskan pada hukum-hukum al-Qur'an. Dan al-Qur'an itu sendiri ialah kitab rahmat.

Terlepas dari itu semua, timbul pertanyaan. Apakah dalam berjihad itu hanya kedua objek tersebut yang harus dihadapi? Untuk menjawabnya, apabila kita renungkan lebih mendalam, ada sebuah pertanyaan besar seperti: siapa musuh manusia itu? Dan siapa pula yang menyebabkan manusia ini terjebak ke dalam lubang kemunafikan dan kekafiran? Menjawab pertanyaan itu al-Qur'an sebagai kitab petunjuk mengisyaratkan, yang membuat manusia itu terperangkap ke dua lubang kenistaan tersebut ialah hawa nafsu dan setan. Berikut penjelasannya;

Setan dalam banyak ayat, Allah menginformasikan kepada umat manusia: seperti setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.²³ Setan yang membuat Nabi Adam dan Siti Hawa mengingkari (kafir) perjanjian dengan Allah swt.²⁴ Dan setan pula yang akan menjerumuskan umat manusia dari jalan kebenaran dengan berbagai cara dan segala penjuru seperti depan, belakang, kanan, dan kiri.²⁵

Hawa nafsu pun tak luput dari peringatan Tuhan untuk umat manusia dalam rangka menuju kesempurnaannya. Al-Qur'an melukiskan hawa nafsu dengan begitu jelas seperti: mengikuti kemauan hawa nafsu semata merupakan sebuah kesesatan,²⁶

²³Lihat QS. al-Baqarah 2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

²⁴Lihat QS. al-Baqarah 2: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

²⁵Lihat QS. al-'Arāf 7 : 16-17

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لِأَفْعَدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

²⁶Lihat QS. al-Qaṣṣaṣ 28: 50

ungkapan Nabi Yusuf dengan tegas mengatakan hawa nafsu selalu mendorong kepada kejahatan.²⁷

Melihat ayat-ayat jihad yang tidak disebutkan objeknya jauh lebih banyak dari pada ayat yang disebutkan objeknya. Hal ini mengindikasikan bahwa jihad bisa diaktualkan dalam seluruh aktivitas kehidupan kita, baik dalam hal memperjuangkan yang bersifat materi ataupun non materi. Namun keterangan di atas menunjukkan kepada kita bahwa, objek jihad dalam al-Qur'an ialah minimal mencakup empat macam: yaitu jihad melawan kaum kafir, munafik, setan dan hawa nafsu.

Jihad dan Perang

Tidak dipungkiri al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan jihad bermakna perang fisik. Setidaknya ada dua istilah yang merujuk ke makna perang yaitu *qitāl* (lihat; QS. al-Baqarah 2: 16-17, 190, 216, QS. al-Ḥajj 22:39-40 dll) *ḥarb* (lihat QS. al-Baqarah 2:279, QS. al-Ma'idah 5: 33 dan 64, QS. al-Tawbah 9:107 dll).

Dalam QS. al-Baqarah 2: 16-17 menjelaskan jihad di medan perang merupakan kewajiban yang amat berat, sehingga pada hakikatnya *qitāl* amat tidak disukai oleh banyak *mujāhid*. Senada juga dijelaskan dalam surat al-Baqarah 2:216: “*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal*

ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Kenapa jihad secara fisik (perang) itu amat tidak disukai? Hemat penulis, fitrah manusia itu condong pada perdamaian dan benci pada permusuhan. Apalagi sampai mengakibatkan bercucuran darah manusia. Sedangkan dalam tinjauan al-Qur'an jihad secara fisik (perang) itu adalah solusi terakhir ketika tidak ada lagi jalan penyelesaian akan persoalan tersebut. Al-Qur'an mengingatkan perang terjadi hanya untuk membela diri artinya bersifat bertahan (defensif) bukan menyerang (ofensif)

“*Telah diizinkan (untuk berperang membela diri) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa dalam hal memenangkan mereka. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar... (QS. al-Ḥajj 22: 39-40). Saat mempertahankan diri ketika diserang al-Qur'an memberikan rambu-rambu rahmatnya yaitu jangan melampaui batas, “perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, (QS. al-Baqarah 2:190)*

Terkait tentang penjelasan di atas makna memerangi musuh tidak boleh melampaui batas, Imam al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini dengan menghadirkan sebuah hadis dari ‘Alī bin Dawud yang sampai pada jalur Ibn ‘Abbās mengatakan, “Dalam peperangan tidak boleh membunuh orang tua, wanita, anak-anak, orang yang telah menyerah.”²⁸

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمِنْ أَضَلِّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ
يَغْيِرُ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

²⁷Lihat QS. Yūsuf 12: 53

وَمَا أُبْرئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ

²⁸Lihat Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, jilid 2, ditahqiq oleh Maḥmūd Syākir al-Khurastan (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, t.t), 288. Lihat juga:

Al-Qur'an secara tegas tidak mewajibkan memerangi orang-orang kafir dan munafik semata. Namun yang al-Qur'an perangi ialah mereka yang telah melakukan penganiayaan (lihat QS. al-Baqarah 2:193), melakukan penyerangan terlebih dahulu (lihat QS. al-Hajj 22:39), mereka yang telah mengusir kelompok tertentu dari kampung halamannya tanpa ada alasan yang dibenarkan (lihat QS. al-Hajj [22]: 40).

Dengan demikian yang al-Qur'an perangi itu pada dasarnya bukan karena kekafirannya, melainkan karena sifat-sifatnya yang suka berbuat onar dan suka melakukan penganiayaan pada kelompok tertentu. Ditegaskan al-Qur'an tidak melarang umat Muslim untuk melakukan transaksi, menjalin hubungan dengan non Muslim, Allah berfirman

Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) dengan orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (Dan Allah juga tidak melarang kamu) berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. al-Mumtahanah 60: 8)

Jihad dan Kesabaran

Sebagaimana dikemukakan di atas jihad adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa yang dipunyai

sebagaimana bunyi ayat "*(Hendaklah) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dengan harta-harta kamu dan jiwa-jiwa kamu di jalan Allah. yang demikian itu lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui.*" (QS. al-Saf [61]: 11). Jihad pula harus dengan niat melakukannya di jalan Allah, yang mengantar kepada rida dan rahmat-Nya. "*Dan berjihadlah (curahkan segala kemampuan dan totalitas diri kamu) pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*" (QS. al-Hajj [22]: 78). "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Mengampuni, lagi Maha Pengasih.*" (QS. al-Baqarah [2]: 218).

Jihad itu tidak akan terlaksana dengan sempurna, jika dalam diri sang *mujāhid* tidak memiliki kesabaran yang paripurna. Maka pantas dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan jihad ditemukan empat ayat yang secara tegas sang mujahid akan menemui segala ujian yang terus menerus berdatangan, untuk itu sabar dalam berjihad adalah hal yang harus terpatri dalam jiwa sang *mujāhid*. Al-Qur'an menegaskan, "*Demi (keagungan dan kekuasaan Kami)! Kami benar-benar akan (terus menerus) menguji kamu supaya Kami mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad (dengan sungguh-sungguh) dan orang-orang penyabar di antara kamu; dan supaya Kamu menguji (pula) berita-berita (tentang amal perbuatan) kamu.*" (QS. Muḥammad 47:31). Dalam ayat lain ditegaskan pula untuk bersabar. "*Kemudian, sesungguhnya Tuhan Pemeliharamu (menganugerahkan bimbingan dan pemeliharaan) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah mereka dianiaya, kemudian mereka berjihad dan bersabar,*

riwayat dari Ibn Jarīr dan Ibn Mundhir dan Abī Ḥatim dari Ibn 'Abbās dalam 'Abd al-Rahmān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 493. Lihat juga: Maḥmūd al-Ghurāb, *Raḥmah min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Isyārāt al-Qur'ān min Kalām al-Syekh al-Akbār Muḥy al-Dīn Ibn 'Arābī*, jilid 1 (t.t.t: Ḥuqūq al-Thab' Makhfudhah, 1989), 281.

sesungguhnya Tuhan Pemeliharamu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun, lagi Maha Pengasih.” (QS. al-Nahl [16]: 110).²⁹

Dalam Islam sangat menekankan dimensi sabar dalam berjihad atau kesungguhan dalam membangun keluarga, mendidik anak, mengembangkan usaha, membina masyarakat, mengelola Negara bahkan mengelola jiwa dalam diri kita, semuanya harus disertai dengan kesabaran.

Semua jenis perbuatan atau amaliah meniscayakan membutuhkan kesabaran. Memang harus demikian, karena amal adalah perbuatan yang memerlukan proses. Dan proses itu membutuhkan waktu, sedangkan waktu adalah salah satu bentuk ujian dalam menentukan kesabaran dalam beramal, termasuk jihad. Maka kunci suksesnya segala sesuatu ialah berada pada kesabaran.

Al-Qur'an menegaskan dalam konteks berperang menyerukan, *“Wahai Nabi (Muhammad saw.)! kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang! Jika ada di antara kamu dua puluh orang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang). Dan jika ada di antara kamu seratus (orang), tentu mereka akan mengalahkan seribu (orang) dari orang-orang kafir, karena mereka kaum yang tidak (mau) memahami.”* (QS. al-Anfāl [8]: 65).

²⁹ Ayat-ayat jihad yang memiliki konteks dalam bersabar pun ditemukan seperti ayat berikut ini. “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (tanpa diuji dengan aneka ujian), sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan yang tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad) dan orang-orang mukmin sebagai teman setia. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Tawbah 9: 16) “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan mengetahui (bersama itu pula) orang-orang yang sabar.” (QS. Āli ‘Imrān 3: 142)

Ayat di atas, sejatinya tidak hanya berlaku dalam konteks berperang semata, melainkan berlaku dalam kondisi apa pun. Artinya jika dalam diri kita terpatri kesabaran yang paripurna, maka dipastikan akan menuai kesuksesan atau keberhasilan dalam berbagai bidang. Sebagaimana pesan yang terkandung dalam surat al-Ashr 1-3. *“Demi Masa, sesungguhnya semua manusia berada di dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran”*. (QS. al-‘Ashr [103]: 1-3).

Ayat tersebut setelah menjelaskan pelbagai kebaikan diakhiri dengan kesabaran, artinya dalam menjalankan keimanan perlu kesabaran, dalam beramal saleh perlu kesabaran, dalam nasehat saling menasihati pun demikian. Tanpa kesabaran kita bisa terjerumus di dalam wadah kerugian. Artinya kesabaran ialah kunci kesuksesan, termasuk ketika berjihad di jalan Allah.

Jihad al-Nafs

Membaca teks-teks Islam, terlebih al-Qur'an yang berhenti pada aspek *lahiriyyah* pada dasarnya bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam yang memberikan perhatian besar kepada aspek batin (esoterik). Berhenti pada aspek *lahiriyyah* sejatinya telah mempersempit keluasan konsep-konsep kunci ajaran al-Qur'an, termasuk ajaran jihad. Menurut Imam al-Ghazālī tafsir eksoterik tidaklah memadai untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an.³⁰ Sedangkan menurut Quraish Shihab tafsir eksoterik tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran, apabila dihadapkan dengan

³⁰ Dinukil M. Ulinuha Khusnan, “Tafsir Esoterik: Model Penafsiran Elit yang Terlupakan” *Shuhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, 16.

kenyataan sosial, hakikat ilmiah atau keagamaan.³¹ Hal ini memberi keharusan untuk mengkaji dimensi esoterik al-Qur'an. Dalam riwayat disebutkan secara tegas bahwa "*Sesungguhnya al-Qur'an itu mempunyai lahir dan batin, sedangkan batinnya memiliki batin-batin lagi sampai tujuh batin.*"³²

Dari pemaparan di atas, maka dipandang perlu untuk menghadirkan sebuah penafsiran jihad dalam dimensi esoterik (batin). Dengan tujuan untuk mempersiapkan jiwa mental seorang *mujāhid* yang sempurna, mempunyai keimanan yang paripurna, niat yang tulus karena telah terbebaskan dari penyakit-penyakit hati yang bersumber dari godaan setan dan hawa nafsu seperti kikir, cinta dunia, takut mati, sedih, malas, gelisah dan lain sebagainya. Karena berjihad di jalan Allah tidak akan terlaksana jika mentalitas sang *mujāhid* masih labil dan tidak kondusif. Jika pun terlaksana (tanpa mentalitas yang sempurna) maka aplikasi jihadnya telah keluar dari rambu-rambu Islam agama rahmat. Dengan demikian jihad melawan diri, mengikis egoitas nafsu dan keakuan harus terlebih dahulu ditaklukkan untuk menunjang keberhasilan jihad yang hakiki.

Pertanyaannya, apakah dalam pandangan al-Qur'an jihad batin yaitu melawan nafsu itu disebutkan? Dan apakah mendapatkan perhatian yang amat penting?

Perintah al-Qur'an untuk melakukan jihad batin ialah bisa dilihat pada ayat: "*Maka, janganlah engkau (Nabi Muhammad saw) mengikuti (hawa nafsu) orang kafir dan*

berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan jihad yang besar." (QS. al-Furqān [25]: 52). Ayat ini memberikan bimbingan kepada sang mujahid untuk tidak mengikuti hawa nafsu, serta terdapat penekanan bahwa dalam berjihad itu akan selalu berporos pada hukum-hukum al-Qur'an yang menekankan dimensi rahmat, penuh kasih dan sayang.

Dalam ayat lain, al-Qur'an memberikan peringatan kepada sang mujahid, bahwa yang pertama kali dan yang utama saat berjihad baik berjihad secara fisik (berperang atau tidak) atau non fisik adalah kesiapan mentalitas yang kuat, keimanan yang paripurna serta kesabaran yang sempurna yang harus ada pada diri sang mujahid. Sebagaimana Allah berfirman, "*Wahai Nabi (Muhammad saw.)! Korbankanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang! Jika ada di antara kamu dua puluh orang sabar, niscaya mereka akan mengalahkan dua ratus (orang). Dan jika ada di antara kamu seratus (orang), tentu mereka akan mengalahkan seribu (orang) dari mereka orang-orang kafir, karena mereka kaum yang tidak (mau) memahaminya.*" (QS. al-Anfāl 8: 65).

Dari ayat di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa berjihad itu dibutuhkan persiapan mentalitas sang mujahid. Prinsip ini merupakan prinsip jihad paling dasar yang harus dilakukan oleh semua *mujāhid*. Dalam hadis disebutkan "*Mujāhid itu ialah orang yang berjihad untuk Allah dengan melawan hawa nafsunya*" (HR. Ibn Hibbān)³³. Dalam riwayat lain yang masyhur di kalangan sufi disebutkan Rasul saw. bersabda "*seketika*

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), cet ke-24, 90.

³² Muhammad Taqī Ibn Maqshūd 'Ali al-Majlisi, *Rauḍāt al-Muttaqīn fī Sharḥ Man Lā Yaḥzuruhu al-Faqīh*. (Qum: Muassasah Farhanghe Islami Kushanbur, 1406 H). Jilid 7, 18. Lihat juga: Maula Muḥsin al-Faidh al-Qāshānī, *Tafsir al-Shāfi*. (Teheran: Mansyūrāt as-S{adr, 1415 H), Jilid 1, 31.

³³ Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibnī Hibbān* (Beirut; Mu'assasah ar-Risālah, 1414 H) cet ke-5, jilid 10, 484. Lihat: hadis ke 1.214 dan 1.220 dalam, Muhammad M. Reysyahri, *Muntakhab Mizān al-Ḥikmah*, (Qum: Dār al-Ḥadīth, 1422).

kembali dari medan perang melawan kaum kafir. Rasul berujar “kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (*jihād al-akbar*)”. Para sahabat bertanya apa yang dimaksud dengan jihad akbar?. Ia menjawab “berusaha dengan sekuat tenaga untuk memerangi hawa nafsu.”³⁴

Prinsip inilah yang menghantarkan kesuksesan untuk berjihad *fi sabīlillah* lainnya. Berjihad di jalan Allah tidak akan terlaksana jika mentalitas sang *mujāhid* masih labil dan tidak kondusif. Dengan demikian jihad melawan diri, mengikis egoistis nafsu dan keakuan harus terlebih dahulu ditaklukan untuk menunjang keberhasilan jihad yang hakiki.

Jika seorang *mujāhid* mampu mengaplikasikan prinsip dasar ini (jihad batin) maka ia akan *fanā’ bi kulliyāt* (peleburan diri secara totalitas) ke dalam Zat yaitu sifat-sifat egosentris dan keakuan akan sirna dan tergantikan dengan sifat-sifat keilahiah.³⁵ Serta mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan diri yakni mampu melihat (menghadirkan) sifat-sifat kekekalan Allah dan Zat-Nya. Kebahagiaan dan kesempurnaannya itulah yang membuat

semua perintah-Nya akan ia lakukan. Dan pengorbanan, perjuangan itu semata-mata karena-Nya. Karena itu ketika Kekasihnya memerintahkan untuk berjihad dengan mengorbankan harta dan jiwa.³⁶ Berjihad dalam segala aspek kehidupan, akan bisa terlaksana dengan baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah Dia gariskan.

Jihad di dalam Islam tidak boleh jahat. Artinya dalam bentuk melakukan apa pun, syariah Islam mengedepankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Sehingga ketika kita perhatikan dengan seksama tujuan syariah (*maqāṣid al-shariah*) mencakup menjaga agama (*hifzh al-dīn*), menjaga harta benda (*hifzh al-māl*), menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*), menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), menjaga lingkungan (*hifzh al-bi’ah*) dan menjaga kewarasan atau akal (*hifzh al-aql*). Maka aneh jika ada seorang yang mengaku menjalankan ajaran jihad di dalam al-Qur’an dengan tindakan membunuh, melakukan teror dan sebagainya. Perbuatan itu semua telah melanggar dari tujuan-tujuan bersyariat.

Aplikasi *jihād al-nafs* yang sempurna terlihat dalam tingkah laku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang terlukis dalam perjalanan hidupnya. Nabi sebelum melakukan perjuangan untuk merubah moral manusia. Ia awali dengan melakukan perjuangan terhadap dirinya sendiri dengan melakukan *taḥannus* (penyucian/penyembahan) di Goa Hirau. Sampai pada satu titik karena telah terpenuhi kesiapan mentalitas dan kesempurnaan dirinya. Ia mendapatkan legalitas perintah dari Allah untuk menyampaikan risalah ketuhanan kepada umat manusia ke seantero

³⁴ ‘Abd Razzāq al-Qāsyānī, *Istīlāḥat al-Ṣufiyyah*, ditahqīq oleh ‘Abd al-‘Āli Syāhīn, hal 111. Lihat: ‘Alā’ al-Dīn al-Muttaqī al-Hindī, *Kanzul Ummāl* (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1401 H), cet ke- 5, Jilid 4, 616.

³⁵ Dalam kajian tasawuf sifat-sifat Allah secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu *Rahmaniyyah* (sifat Tuhan yang mempesona seperti *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, *al-Wadūd*, *al-Laṭīf* dll) dan *Jalaliyyah* (sifat Tuhan yang menggetarkan seperti *al-Qaḥḥar*, *al-Jabbar* dll). Walaupun demikian sifat *Rahmaniyyah* Tuhan lebih mendominasi dari pada sifat *Jalaliyyah*-Nya. Sebagaimana al-Quran sebutkan “*Raḥmat Allah meliputi segala sesuatu.*” (QS. Al-A’raf 7:156). Dan di dalam hadis disebutkan, “Dari Abū Huraira ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kasih-sayang-Ku mendominasi murka-Ku (*Inna raḥmati taḡlibu ḡhaḍabi*)” (HR. Imam Muslim no 2751). Lihat: Abul Husain Muslim bin Hajjaj Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Kairo: Maṭba’ah al-Miṣriyyah, 1929), 642.

³⁶ Ayat-ayat jihad yang memerintahkan untuk berjuang dengan harta dan jiwa amat banyak ditemukan seperti; QS. al-Anfāl 8: 72, QS. al-Tawbah 9: 44, QS. al-Tawbah 9: 44, QS. al-Tawbah 9: 88.

dunia dengan asas rahmat (cinta dan kasih, tidak mengenal kebencian sedikit pun)

Tentunya dalam melakukan perjuangannya Nabi mendapatkan beragam halang rintang baik dari internal maupun eksternal. Namun dengan kesabarannya dan kebersungguhannya serta kesempurnaan spiritualnya. Membuatnya mendapatkan predikat Nabi yang paling sempurna, bahkan tidak ada Nabi yang sesempurna dirinya. al-Qāshānī dalam menakwil QS. al-Furqān 25:52) menukil hadis disebutkan “*tidak ada seorang Nabi yang paling banyak menemui cobaan dan rintangan kecuali diriku*”. Artinya tidak ada seorang Nabi yang sempurna melebihi kesempurnaan Nabi Muhammad saw.³⁷

Berkaitan dengan tugasnya juga menunjukkan kesempurnaannya. Mengingat pada Nabi-nabi sebelumnya hanya ditugaskan pada kaum atau kelompok-kelompok tertentu saja. Sedangkan Allah tugaskan Nabi Muhammad untuk seluruh alam –mencakup, manusia, hewan, tetumbuhan dan seluruh ciptaan Allah – sebagaimana firman-Nya “*Tidaklah Kami utus engkau (Nabi Muhammad saw.) melainkan bagi rahmat bagi seluruh alam* (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107). Hal ini menunjukkan betapa sempurnanya *maqām*-nya membuat beban manusia dan seluruh makhluk Allah di seluruhnya dipikul olehnya.

Analisis Ragam Penafsiran Jihad

Penjelasan di atas, menggambarkan interpretasi makna jihad memiliki beragam makna. Sehingga jika demikian tidak sepantasnya kita menyempitkan makna jihad hanya sekedar mengangkat senjata semata.

Jihad mempunyai arti bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah kepada Allah, kemudian melawan hawa nafsu dan setan, jihad dengan harta benda, lisan dan jiwanya serta jihad melawan kaum kafir dan munafik (mengangkat senjata).

Berkaitan dengan jihad menggunakan senjata. Telah dijelaskan di muka Sayyid Quṭb sendiri (yang dianggap sebagai ulama yang bertanggung jawab atas lahirnya radikalisme agama) dalam berjihad tidak menafsirkan sepenuhnya bahwa jihad itu langsung dengan mengangkat pedang. Namun ketika mendapatkan permasalahan dengan orang kafir, hendaknya hadapi terlebih dahulu dengan sikap kelembutan, dengan melakukan dialog, dan kesepakatan antar dua belah pihak. Karena Islam sejatinya tidak menghendaki perbuatan anarkis, teroris dan radikal. Islam mengajak kedamaian sebagaimana yang tertuang di dalam surat al-Anfāl

Tetapi jika mereka condong pada perdamaian maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar dan Mengetahui (QS. al-Anfāl [8]: 61).

Ini merupakan etika yang dikedepankan oleh Islam, penuh dengan toleransi, sifat pemaaf dan *rahmah* yang ada dalam Islam akan selalu terulurkan, ketika orang itu meminta damai. Sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam. Islam memberikan etika atau aturan ketika terjadi peperangan (jihad dengan mengangkat senjata). Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah;

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak suka orang-orang yang melampaui batas”. (QS. al-Baqarah 2: 190).

³⁷Muhy al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Tafsīr Ibn ‘Arabi*, ditahqīq oleh as-Syekh ‘Abd al-Wāris Muhammad ‘Ali. Jilid 2, 82.

Ayat ini secara zahir menunjukkan bahwa konsep jihad dalam bentuk peperangan dalam Islam bersifat mempertahankan diri ketika umat muslim diserang serta tidak melampaui batas-batas norma kemanusiaan. Ibn ‘Arābī menyikapi ayat ini dengan menafsirkan. Ayat ini menyuruh kepada manusia agar membunuh sifat-sifat setan dan menghilangkan nafsu amarah.³⁸ Sedangkan Imām al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini dengan menghadirkan sebuah hadis dari ‘Ālī bin Dawud yang sampai pada jalur Ibn ‘Abbās mengatakan dalam peperangan tidak boleh membunuh orang tua, wanita, anak-anak, orang yang telah menyerah.³⁹

Kedua penjelasan di atas, aksi Islam dalam melakukan jihad dengan fisik itu adalah sebuah alternatif terakhir dalam menyelesaikan permasalahan persoalan umat. Jika semua solusi tidak bisa menyelesaikannya, maka pedanglah yang akan berbicara. Walaupun demikian umat Islam tetap harus berada di bawah koridor *rahmaniyyah* (kelembutan/kasih sayang) dan fondasi kesucian jiwa dari godaan setan dan nafsu amarah, sehingga dalam tindak tanduknya ia tidak melanggar batasan norma-norma kemanusiaan, seperti menyerang orang tak bersalah, mengawali peperangan dengan tidak adanya sebab, membunuh orang yang sudah lemah, anak kecil dan perempuan.

³⁸Muḥy al-Dīn Muḥammad bin ‘Alī Ibn ‘Arābī, *Tafsīr Ibn ‘Arābī*, jilid 1, 92.

³⁹Lihat Abi Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayy al-Qur’ān*, jilid 2, ditahqiq oleh Maḥmūd Syākir al-Khurastan (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arābī, t.t), 288. Lihat juga: riwayat dari Ibn Jarīr dan Ibn Mundhir dan Abi Hatim dari Ibn Abbas dalam ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 493. Lihat juga: Maḥmūd al-Ghurāb, *Raḥmah min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Isyārāt al-Qur’ān min Kalām al-Syekh al-Akbār Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arābī*, jilid 1 (t.t.t: Ḥuqūq at-Thab’ Makhfudhah, 1989), 281.

Dengan demikian aktualisasi jihad yang dipraktikkan oleh kaum radikal dengan perbuatan-perbuatan keras, seperti memerangi kaum yang tidak sejalan, dengan menghancurkan tempat ibadah mereka, melakukan tindakan anarkis bahkan sampai membunuh dan melakukan pengeboman. Merupakan sebuah pengaplikasian jihad yang sudah jauh dari ajaran jihad dalam al-Qur’an yang penuh rahmat

Bukankah Nabi kita menekankan akhlak sebagai fondasi dari Islam? sehingga dalam misi yang pertama kali ia emban ialah menebarkan akhlak yang mulia. Sebagaimana firman Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami (Allah) tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai pembawa rahmat bagi semesta” (QS. al-Anbiyā’: 107).

Bahkan secara lebih tegas, umat Islam diperintahkan untuk menebarkan kasih sayang yang tidak mengenal baju atau atribut yang menghiasinya. Tergambar di dalam sabda Nabi berbunyi:

قَالَ بَنُ بَطَّالٍ فِيهِ الْحَضُّ عَلَى اسْتِعْمَالِ الرَّحْمَةِ
لِجَمِيعِ الْخَلْقِ فَيَدْخُلُ الْمُؤْمِنُ وَالْكَافِرُ وَالْبَهَائِمُ
الْمَمْلُوكُ مِنْهَا وَغَيْرُ الْمَمْلُوكِ وَيَدْخُلُ فِي الرَّحْمَةِ
التَّعَاهُدُ بِالْإِطْعَامِ وَالسَّقْيِ وَالتَّخْفِيفِ فِي الْحَمْلِ
وَتَرْكُ التَّعَدِّي بِالصَّرْبِ⁴⁰

“Ibnu Baththal berkata: ‘Hadits ini mengandung anjuran kuat untuk bersikap penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, baik mukmin maupun kafir,

⁴⁰Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 11 (Bairut: Dār al Ma’rifah. 1379 H), 440.

binatang peliharaan maupun binatang liar, dan termasuk juga di dalamnya adalah komitmen untuk memberikan bantuan makanan dan minuman (kepada yang membutuhkan), meringankan beban, dan menghindari berbuat kekerasan terhadap seluruh makhluk”

Dari ayat dan riwayat di atas menggambarkan Islam merupakan agama yang menyuarakan kedamaian, saling menghormati, toleransi di tengah-tengah perbedaan yang ada, demi terciptanya sebuah kerukunan di antara umat beragama. Bukan hanya itu, bahkan Islam sendiri ialah pelaku dari keamanan dan penjagaan terhadap siapa pun. Inilah sebabnya esensi dari Islam adalah akhlak yang mulia.

Dalam al-Qur’an kita akan menemukan keimanan ditunjukkan oleh al-Qur’an dengan akhlak yang baik. Lihat awal surat al-Mu’minūn, misalnya kekafiran ditunjukkan dan ditandai dengan akhlak yang buruk. Perhatikan definisi kekafiran dalam surat al-Baqarah ayat 6 “*sesungguhnya orang-orang kafir ialah orang-orang yang engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak mempercayainya*”. Kata kafir sering kali didampingkan dengan kata-kata sifat berikut: tidak setia (QS. Luqmān [31]: 32), penghianat (QS. al-Hajj [22]: 38), Pendusta (QS. al-Zumar [39]: 3), kepala batu (QS. Qāf [50]: 24), dan bermaksiat (QS. Nūh [71]: 27).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa predikat kafir tidak mesti ia keluar dulu dari Islam, namun ia yang secara kasat mata mengucapkan kalimat syahadat ketika melakukan perbuatan yang tercela atau melakukan yang tidak sesuai dengan akhlak yang baik maka mereka pun bisa mendapatkan predikat kafir. Hal ini harusnya menjadi sebuah renungan bagi umat Islam.

Jihad yang diperlukan di era sekarang ialah bagaimana menyadarkan umat muslim yang belum mengaktualkan akhlak yang baik sebagai esensi agama, merubah kebiasaan buruk menjadi baik dengan penuh kesungguhan, merubah yang pasif menjadi aktif. Bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan, seperti mengentaskan kemiskinan, menghilangkan kebodohan dan lain sebagainya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan; jihad dalam al-Qur’an adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa yang dipunyainya dengan niat melakukannya di jalan Allah, sehingga mengantarkannya kepada rida dan rahmat-Nya. Ditemukan, pada umumnya ayat-ayat tentang jihad tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Namun ditemukan yang secara jelas menyebutkan objek dalam berjihad yaitu ada dua: *pertama*, melawan orang-orang kafir, *kedua* melawan orang-orang munafik. Hal ini tidak berarti hanya kedua objek tersebut yang harus dihadapi. Dengan memperhatikan ayat-ayat jihad yang tidak menyebutkan objeknya lebih banyak daripada ayat jihad yang menyebutkan objeknya, maka jihad tidak harus ditafsirkan hanya dengan berperang melawan kaum kafir dan munafik semata, namun hal ini mengisyaratkan jihad yang sesungguhnya dapat diterapkan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang penuh dengan rahmat.

Al-Qur’an memandang jihad bukan hanya satu pemaknaan, namun mempunyai ragam pemaknaan. Seperti Jihad (kesungguhan) melawan godaan hawa nafsu

dan setan, jihad dengan melakukan ketaatan kepada Allah secara totalitas, dan jihad (kesungguhan) dalam menjalankan aktivitas. Artinya seorang pengajar berjihadlah dengan ilmunya. Penjual berjihadlah dengan kejujurannya. Pegawai berjihadlah dengan tugasnya. Orang tua berjihadlah dengan semaksimal mungkin untuk mendidik, memberikan fasilitas yang menunjang untuk kesempurnaan anaknya. Anak berjihadlah dengan menampilkan sikap baik, santun dan berbakti terhadap orang tua. Jihad aparaturnegara dengan tugas dan amanat yang telah diberikan rakyat dan lain sebagainya.

Pemaknaan jihad seperti di atas, Islam akan tampil sebagai agama yang penuh rahmat kepada siapa pun. Hal yang seperti ini yang seharusnya tampak dalam *amaliah* kaum muslim dengan mengaktualkan semangat berjihad (bersungguh-sungguh) untuk membangun peradaban yang humanis, menampilkan Islam yang penuh ramah-tamah, membawa Islam yang peka terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga eksistensi Islam mampu menyelesaikan problematik kehidupan manusia, baik dari segi pendidikan, ekonomi, hukum, politik, sosial yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan semangat dalam aktivitas spiritual untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat.

Pustaka Acuan

Anshari, Faiq Ihsan. *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstrimisme Agama dan Fenomena Pengafiran*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.

‘Arābī, Muḥy al-Dīn Muḥammad bin ‘Āli Ibn. *Tafsīr Ibn ‘Arābī*, ditahqiq oleh ‘Abd al-Warīth Muḥammad ‘Ālī, Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamiyyah, 2011.

Asqalanī, Ibn Hajar. *Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bairut: Dār al-Ma’rifah, 1379.

Baighaw, Abī Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd. *Tafsīr al-Baighāwī Mu’ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm. 2002.

Al-Baqīy, Muḥammad Fu’ad ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufaḥras li al-Faz al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.

El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Pent. Helmi Musthafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.

----- *Fī Gharīb al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, Tth.

Ghurāb, Maḥmūd, *Raḥmah min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Isyārāt al-Qur’ān min Kalām al-Syekh al-Akbār Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arābī*, Ttp: Huqūq al-Thab’ Makhfudhah, 1989.

Isfahānī, Raghib. *Mufradāt al-Fazd al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Sāmiyyah, 1996.

Jawzī, Ibn. *Zāda al-Masīr fī ‘Ilmī Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī. 1422 H. Jilid 3. Ditahkik oleh Abd Razāk al-Mahdi.

Jāwī, Muḥammad Nawāwī bin ‘Umar. *Syarah Nasaih al-Ibad*, Sangkapurah: Haramain. 2005.

Kathīr, Ismā’il Ibn ‘Umar Ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah. 1419 H. Jilid 5 Ditahkik oleh Muḥammad Ḥusain Syamsudin.

Kung, Hans. *Projekt Weltethos*. Munchen-Zurich: Piper, Tb-Ausgabe, 1996.

Maḍhiri, Muḥammad Thanā Allah. *Tafsīr al-Maḍhirī*. Pakistan: Maktabah Rasyidiyyah. 1412 H.

Manzūr, Ibn, *Lisān al-‘Arāb al-Muḥit* Beirut: Dār al-Lisān ‘Arāb, Tth.

Muslim, Abū al-Ḥusain bin Ḥajjaj Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Maṭba’ah al-Miṣriyyah, 1929.

- Naisābūrī, Abī Ḥusain Muslim bin Ḥujjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr. 2009.
- Perpustakaan Nasional RI. *Jihad, Makna dan Implementasinya (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013.
- Qāf, Alwi Abu Bakar Muhammad. *al-Bayān fī Syarah al-Arba'in al-Nawāwī*, Jakarta: Dār al-Kutūb al-Islāmiyyah. 2012
- Ridwan, Al-Makassary dan Gous Af Ahmad “Benih-benih Islam radikal di masjid studi kasus jakarta dan solo”. penerbit Center for the study of religion and culture (CSRC). Th. 2010.
- Schumann, Olaf Herbert, *Pendekatan Ilmu Agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2003.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan. 2007.
- . *Tafsir al-Mishbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn, *al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'stūr* Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Syadhilī, Sayyid Ibn Quṭub bin Ibrāhīm, *Fī Dhilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syurūq. 1412 H.
- Syam, Nur, *Radikalisme dan Masa Depan Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama dalam M. Ridwan Nasir*. Surabaya: IAIN Press. 2001.
- Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Menangkal Edilogi Radikal: Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ayy al-Qur'ān Tafsīr al-Ṭabarī*, Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāth al-'Arābiyah. Tth.
- Tsā'labī, ‘Abd Raḥmān bin Muḥammad. *Jawāhir al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth. 1418 H.
- Yassu'i, Louis Ma'luf, dan Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughati wa al-'A'lām*. Beirut: Dār Masriq. 2002.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Fundamentalisme dan upaya deradikalisasi ayat al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal religia, Vol, 13, no, 1, April 2010.